

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting sebagai proses yang membantu individu mencapai kedewasaan, baik secara intelektual maupun moral. Tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan, pendidikan juga berfungsi untuk mengarahkan seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan sekitarnya. Karakter sendiri, apabila ditinjau dari sisi etimologis, memiliki akar makna yang dalam. Beberapa istilah dari bahasa Latin seperti *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, serta kata *charassein* dalam bahasa Yunani yang berarti "mengukir dalam" atau "menajamkan", memberikan pemahaman bahwa karakter merupakan sesuatu yang terbentuk melalui proses mendalam. Namun, dalam perkembangan bahasa Inggris, kata *character* mengandung arti watak, sifat, peran, dan bahkan huruf. Seperti yang dijelaskan oleh Echols dan Sadily (dalam Gunawan, 2015), makna ini menekankan bahwa karakter mencerminkan keunikan pribadi masing-masing individu.

Sifat manusia tidak hanya terbentuk dari satu sisi, melainkan merupakan integrasi dari berbagai nilai, kebiasaan, dan perilaku yang secara konsisten hadir dalam diri seseorang. Menurut Gunawan, karakter merupakan sekumpulan sikap, nilai, dan perilaku yang menyatu membentuk kepribadian dan menjadi pembeda antarindividu. Penurunan ini sebagian besar disebabkan oleh lemahnya penguatan nilai-nilai budaya dan karakter dalam dunia pendidikan, baik di jalur formal seperti sekolah maupun nonformal. Pendidikan yang

semestinya menjadi tempat untuk mengembangkan akal dan moral justru sering kali kehilangan fungsi esensialnya. Seperti yang dijelaskan oleh Yasa dan rekan-rekannya (2022), pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai karakter secara efektif, sehingga banyak peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral yang kuat.

Arus informasi yang tak terbendung dan keterbukaan akses digital turut memengaruhi sikap generasi muda. Sering kali dijumpai perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti kurangnya kepedulian terhadap proses pembelajaran, membolos, bermain gawai saat pelajaran berlangsung, hingga tidak menunjukkan rasa hormat terhadap guru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi yang seharusnya mendukung pendidikan justru bisa menjadi faktor penyebab degradasi nilai jika tidak diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat. Karena itu, pendidikan tidak cukup jika hanya menekankan aspek kognitif dan akademik. Perilaku yang ditanamkan di rumah menjadi pondasi utama bagi tumbuhnya sikap dan karakter anak. Kedua, faktor dari diri sendiri juga memegang peranan penting. Kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri serta tanggung jawab pribadi terhadap pilihan dan tindakan sangat memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Ketiga, meskipun tidak merujuk pada aturan atau kebijakan tertentu, peran pihak eksternal seperti sekolah dan masyarakat juga tidak dapat diabaikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bukan hanya menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang latihan bagi siswa dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan moral. Pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama dapat membentuk identitas moral

yang kuat. Keempat adalah lingkungan masyarakat, yang turut memengaruhi cara seseorang berinteraksi dan bersikap. Lingkungan yang positif, sehat, dan menjunjung nilai kebersamaan akan membantu membentuk perilaku sosial yang baik pada siswa.

Sehingga pembentukan karakter merupakan proses kolaboratif yang melibatkan banyak unsur kehidupan. Karakter tidak dapat dibentuk secara instan dan sepihak. Dibutuhkan keterlibatan aktif keluarga, individu, sekolah, dan lingkungan sosial agar proses ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam dunia yang terus berubah dan dipenuhi tantangan, karakter yang kuat akan menjadi bekal utama bagi generasi muda untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga memberi kontribusi positif bagi bangsa dan masyarakat luas.

Mata pelajaran ini tidak hanya diposisikan sebagai materi wajib dalam kurikulum nasional, tetapi juga memuat misi strategis dalam membangun kepribadian bangsa yang berkarakter kuat. Seperti yang dijelaskan oleh Landrawan (2023), Pendidikan Pancasila dirancang untuk mencetak warga negara yang bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, serta memiliki dedikasi terhadap tanah air. Tujuan ini sejalan dengan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif ketika menghadapi persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, siswa juga dilatih untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dengan sikap yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai antikorupsi. Dalam

prosesnya, siswa dibentuk menjadi pribadi yang demokratis, yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara global dengan memanfaatkan teknologi informasi secara bijak (Landrawan et al., 2023). Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menanamkan rasa keterikatan emosional terhadap nilai dan norma moral yang membentuk karakter.

Meskipun begitu, kenyataan sosial di masyarakat menunjukkan adanya tantangan besar dalam mewujudkan cita-cita pendidikan karakter tersebut. Fenomena demoralisasi atau merosotnya moralitas menjadi salah satu problem mendasar yang tengah dihadapi. Demoralisasi ini terlihat dari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai dan norma sosial, seperti perilaku seks bebas, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, tindakan aborsi, hingga berbagai bentuk kriminalitas lainnya yang semakin marak terjadi di masyarakat. Suastika (2022) mengemukakan bahwa meskipun secara budaya, bangsa Indonesia memiliki warisan nilai-nilai luhur seperti *rwa bhineda*, *tatwam asi*, *karma phala*, *asah-asih-asuh*, dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut mulai memudar dan tergantikan oleh perilaku yang mencerminkan degradasi moral.

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh derasnya arus globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Generasi yang dikenal sebagai *digital native* sangat terpengaruh oleh kemajuan teknologi, namun tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, terjadi pengikisan nilai-nilai humanistik yang seharusnya menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam situasi ini, krisis

karakter menjadi persoalan yang sangat mendesak untuk ditangani. Bukan tanpa alasan, sebab krisis ini telah merambah ke berbagai aspek kehidupan dan mengancam masa depan generasi muda bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini, mulai dari integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum hingga penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berbasis nilai. Namun, efektivitasnya masih memerlukan evaluasi dan penguatan yang berkelanjutan. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga seluruh elemen masyarakat yang memiliki peran dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Jika tidak ditangani dengan serius, degradasi moral ini dapat berdampak jangka panjang terhadap ketahanan bangsa di tengah era global yang sarat akan tantangan nilai dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru dan siswa di SMP Laboratorium Undiksha, ditemukan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat dua nilai karakter utama, yakni peduli sosial dan cinta tanah air. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila menyampaikan bahwa penanaman nilai peduli sosial sangat esensial dalam membentuk generasi penerus yang memiliki kepekaan terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, siswa diharapkan mampu mengembangkan empati, semangat kerja sama, serta tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Dengan demikian, nilai peduli sosial tidak hanya dipahami secara konseptual, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Selain itu, nilai cinta tanah air juga dinilai perlu diperkuat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa dan memperdalam

pemahaman siswa tentang sejarah serta budaya Indonesia. Guru meyakini bahwa melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, siswa dapat meresapi pentingnya menjaga warisan budaya bangsa serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Nilai ini penting sebagai fondasi dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman serta untuk membangun semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Respon dari siswa terhadap upaya penguatan karakter ini pun cukup positif. Mereka mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti peduli sosial dan cinta tanah air sangat membantu mereka dalam memahami kondisi orang lain serta membangun rasa empati. Keinginan siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial menunjukkan adanya kesadaran awal tentang pentingnya berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, minat untuk mempelajari sejarah dan budaya bangsa juga menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya menjadi bagian dari identitas mereka sebagai warga negara Indonesia.

Meskipun demikian, dari hasil observasi juga mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan di lapangan. Meskipun guru dan siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya nilai karakter peduli sosial dan cinta tanah air, implementasi nyata di lingkungan sekolah masih mengalami berbagai kendala. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan beban akademik yang padat, sehingga ruang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan sosial menjadi sangat terbatas. Di sisi lain, materi sejarah dan budaya yang kurang menarik serta tidak terintegrasi

secara efektif ke dalam kurikulum, menyebabkan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna terkait nilai cinta tanah air.

Dalam hal ini, sekolah diharapkan mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat konseptual atau teoritis, melainkan juga aplikatif dan kontekstual. Pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang nyata dan bermakna, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek pengabdian masyarakat, maupun praktik kewarganegaraan di lingkungan sekolah, dinilai dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, pembelajaran sejarah dan budaya bangsa juga perlu dikemas secara kreatif dan interaktif agar mampu membangun kedekatan emosional siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional mereka sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta temuan awal dari hasil observasi, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana efektivitas upaya yang telah dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial dan cinta tanah air kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengambil fokus pada evaluasi penguatan nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. Pemilihan mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai objek kajian didasarkan pada kedudukannya yang strategis dalam Kurikulum Merdeka sebagai wahana utama pembentukan karakter dan penguatan jati diri kebangsaan siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur

Pancasila, semangat kebhinekaan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, menunjukan rangkuman identifikasi dalam masalah yang dikaji oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Era globalisasi yang semakin maju menyebabkan pergeseran nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang telah lama ada. Nilai-nilai tradisional tergantikan oleh pengaruh budaya asing yang masuk, sehingga generasi muda menjadi kurang menghargai dan menginternalisasi budaya dan norma yang telah ada dalam masyarakat mereka. Akibatnya, terdapat kecenderungan menurun dalam interaksi sosial dan cara pandang terhadap nilai-nilai luhur yang seharusnya dipertahankan.
- 2) Krisis karakter yang terjadi di kalangan pelajar tampak nyata dengan munculnya berbagai perilaku menyimpang seperti acuh tak acuh tidak peduli dengan orang disekiranya dan ketergantungan pada gadget saat jam pelajaran. Keadaan ini mencerminkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap etika dan norma dalam lingkungan sosial dan pendidikan.
- 3) Peningkatan peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk nilai-nilai karakter sangat penting untuk mengatasi masalah terkhususnya di generasi muda.

- 4) Pendidikan Pancasila membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman untuk menjadi orang yang lebih bertanggung jawab. Sehingga, selain cerdas secara kognitif, mereka juga pintar berperilaku.
- 5) Pendidikan karakter di sekolah selalu mendapatkan tantangan dan masalah, dalam upaya penanamannya pada peserta didik. Hambatan seperti integrasi pendidikan karakter belum sepenuhnya ada dalam tiap pelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup tertentu dengan memusatkan perhatian pada penguatan pendidikan karakter dalam penanaman nilai cinta tanah air dan peduli akan kondisi sosial terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi strategi penerapan penguatan nilai karakter peduli sosial dan cinta tanah air di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila
- 2) Apa saja kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi penguatan nilai karakter peduli sosial dan cinta tanah air di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila

- 3) Bagaimana upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah dalam mengambil kebijakan dari strategi penguatan nilai karakter peduli sosial dan cinta tanah air di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis strategi penerapan penguatan nilai karakter peduli sosial dan cinta tanah air diimplementasikan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas VII SMP Laboratorium Undiksha.
- 2) Mengidentifikasi berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan strategi penguatan nilai karakter peduli sosial dan cinta tanah air di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- 3) Menjelaskan bentuk upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah dalam mengambil kebijakan dari strategi penguatan karakter peduli sosial dan cinta tanah air di kelas VII SMP Laboratorium Undiksha melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Penelitian melalui tulisan ini akan memberikan pengembangan akan implementasi pendidikan karakter dan upaya penguatannya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

2) Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Mendorong terbentuknya karakter positif dalam perilaku, sikap, dan ucapan siswa, sehingga mereka tumbuh dengan sangat baik dan siap serta mampu menghadapi tantangan zaman.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan menjadi dasar inspirasi dan bisa mendorong dan memberikan motivasi bagi para guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang lebih baik dalam pembelajaran kelas.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta menjadi acuan dalam menyusun strategi atau program yang mendukung pendidikan karakter.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan studi lanjutan, baik dalam konteks penguatan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun melalui pendekatan atau mata pelajaran lain yang relevan.

